

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) memegang peranan penting dalam pembangunan sektor perkebunan nasional. Selain menciptakan peluang kerja dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, kelapa sawit juga menjadi sumber pendapatan devisa negara, dan Indonesia telah menjadi salah satu produsen utama minyak kelapa sawit. Sektor perkebunan sebagai salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia pada tahun 2021, kelapa sawit memberikan kontribusi positif melalui peningkatan ekspor. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia, (2022), volume ekspor produk sawit pada tahun 2021 mencapai 27,11 juta ton atau senilai US\$ 28,76 miliar. Jumlah itu mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017 dimana ekspor sawit tercatat sebesar 29,13 juta ton dengan nilai US\$ 20,80 miliar. Terlihat bahwa volume ekspor mengalami penurunan dari tahun 2017 ke tahun 2021, akan tetapi nilai ekspor justru mengalami peningkatan. Dalam memenuhi kebutuhan ekspor dan produksi, luas lahan kelapa sawit pada tahun 2017 adalah 14,04 juta ha, meningkat pada tahun 2022 menjadi 16,83 juta ha. Pada tahun 2017 Produksi kelapa sawit adalah 37,96 juta ton kemudian mengalami peningkatan menjadi 45,12 juta ton pada tahun 2021. Ini peluang Indonesia untuk mengisi permintaan dunia, dan menjaga stabilitas ekonomi nasional. Pemanenan tanaman kelapa sawit adalah pemotongan tandan buah segar dari pohon hingga pengangkutan ke pabrik. Pelaksanaan pemanenan meliputi: penentuan kriteria panen, kerapatan panen, rotasi panen, peramalan produksi, penyediaan tenaga pemanen, organisasi panen, pengumpulan hasil, pengangkutan hasil panen, dan pengawasan panen. Proses pemanenan merupakan hal yang penting karena sangat menentukan rendemen dan kualitas minyak sawit. Tandan buah segar (TBS) hasil pemanenan harus segera diangkut ke pabrik untuk diolah. Buah yang tidak segera diolah akan menghasilkan minyak dengan kadar Asam Lemak Bebas (ALB) yang tinggi. Peningkatan ALB dapat dicegah dengan pengolahan yang dilakukan paling lambat 8 jam setelah panen. Selama ini untuk mengangkut buah sawit dilakukan secara manual.

Buah sawit yang berada di piringan kemudian dimuat dan ditampung di penampungan sementara di pinggir jalan yang dinamakan dengan Tempat Pengumpulan Hasil (TPH). Kondisi areal yang bergelombang kadang-kadang menyulitkan pemanen untuk mengangkut secara manual, menyebabkan proses pemindahan buah dari piringan kelapa sawit menuju TPH dibutuhkan waktu yang lebih lama jika menggunakan angkong. Oleh karena itu, pemanen menggunakan bentor sebagai alat angkut hasil panen sebagai pengganti angkong yang menggunakan tenaga manusia, dan saat ini pemanen menggunakan bentor dengan membuat dengan biaya sendiri. Oleh karena itu, pemanen mengharapkan pihak kebun dapat memberikan bentor, agar pemanen tidak perlu mengeluarkan biaya membuat bentor.

1.2 Rumusan Masalah

Pengamatan ini dilakukan atas dasar evaluasi apakah penggunaan bentor lebih efisien dibandingkan dengan angkong yang selama ini digunakan oleh para pemanen. Kemudian mengamati bagaimana pemanen dapat berpendapat bahwa bentor ini lebih praktis dan ekonomis untuk kegiatan panen mereka.

1.3 Tujuan

Tujuan khusus mempelajari faktor-faktor utama yang menyebabkan keefektifan angkut antara bentor dengan angkong, berdasarkan perbandingan waktu yang dibutuhkan antara penggunaan angkong dan bentor.

1.4 Ruang Lingkup

Pengamatan ini dilakukan di PT. Tapian Nadenggan, kebun Hanau, Seruyan, Kalimantan Tengah. Pengamatan ini hanya dilakukan untuk memastikan penggunaan kerja alat angkut hasil panen menggunakan angkong dan bentor. Pengamatan ini berfokus di Divisi 4 dan pada areal datar Tanaman Menghasilkan.